

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini yaitu memaparkan beberapa subjudul penelitian antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seluruh daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat pemiliknya, salah satunya adalah daerah Manggarai. Manggarai merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTT yang memiliki banyak kekayaan tradisi dengan nilai-nilai budaya yang tinggi sebagai prinsip hidup masyarakatnya. Hal ini terbukti dengan berbagai tradisi budaya serta pertunjukan seni yang masih mewarnai kehidupan masyarakat Manggarai. Pertunjukan-pertunjukan tersebut digelar pada hari-hari besar. Pertunjukan seni ditampilkan dalam ragam bentuk tarian, upacara/ritual, nyanyian dan lain sebagainya. Salah satu tradisi yang memiliki makna bagi kehidupan masyarakat Manggarai adalah tradisi pernikahan adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat.

Secara umum pengertian tradisi pernikahan adat yaitu tradisi upacara masyarakat untuk melanjutkan kehidupan dalam rumah tangga yang baru (keluarga). Untuk menempuh kehidupan rumah tangga yang baru, pernikahan adat dilaksanakan oleh kedua mempelai. Tradisi pernikahan ini dijalankan oleh kedua keluarga besar dari pihak laki-laki dan perempuan serta dipimpin oleh orang-orang yang berkepentingan dengan tradisi pernikahan tersebut.

Ada prinsip yang menjadi dasar dari tradisi pernikahan adat Manggarai. Prinsip ini disebut juga sebagai *goet* (istilah). Istilah tersebut yakni *kudut beka weki one, beka salang peang* yang berarti pernikahan merupakan upaya melanjutkan warisan dan mendapatkan keturunan. Sementara posisi anak sebagai pelanjut keluarga terikat *goet* atau prinsip *wakak betong asa, manga waken nipu tae* dan *eme muntung pu'u gurung, manga wungkut ata ludung* yang berarti pernikahan adalah upaya menumbuhkan tunas-tunas bambu muda pada buku bambu sebab induk bambu telah tua dan ketika kelak mati setidaknya ada pengganti. Dengan adanya tradisi pernikahan adat Manggarai kedua mempelai mendapat suatu kehormatan

Jafroanus Narung, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN DALAM TUTURAN LAMARAN PADA MASYARAKAT FLORES KABUPATEN MANGGARAI TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam hidupnya sebagai manusia yang hidup dengan kebudayaan yang mereka miliki. Dengan hidup berumah tangga sebagian besar orang mengatakan mereka merasa nyaman untuk melanjutkan kehidupan di tengah masyarakat seperti pada umumnya.

Tradisi lisan dalam arti yang luas tidak hanya sebatas legenda, mitos, lagu, pribahasa, dongeng, ucapan, permainan rakyat, dan cerita rakyat semata. Tetapi tradisi lisan juga dipandang sebagai sistem tatanan kemasyarakatan, yakni yang berkaitan dengan hukum alam, adat-istiadat, praktik pertanian, lingkungan, sosial-budaya, sistem kepercayaan, bahasa, seni dan kerajinan, pengobatan tradisional, perlindungan diri, serta keluarga sebagai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tradisi lisan diartikan sebagai pengetahuan dan pembelajaran yang secara implisit tidak tertulis telah mengakar pada bumi. Sebelum leluhur mengenal aksara, tradisi lisan sudah ada dan menjelma menjadi sebuah tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di suatu daerah dan tidak dapat dipisahkan.

Sibarani (2012, hlm. 124) mengemukakan bahwa dahulu kearifan menjadi satu pedomaan hidup masyarakat pada satu daerah, karena di masa itu belum ada Undang-Undang atau peraturan yang dibuat oleh Negara. Secara historis kita bisa melihat tatanan kehidupan sosial masyarakat dahulu relatif lebih aman, tertib, damai, dan tentram dibandingkan dengan kehidupan sekarang ini yang cenderung keras dalam sistem tatanan pemerintahan. Hal ini menjadi bukti bahwa kearifan lokal dalam tradisi mampu untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan di lingkungan masyarakat.

Pada saat ini, pernikahan adat Manggarai sudah hampir terkikis karena dengan keadaan atau kondisi yang banyak berubah sehingga perhatian masyarakat pada tradisi berkurang. Pemikiran masyarakat yang kini telah maju dan modern menjadi pemicu bagi menipisnya tingkat intensitas pelaksanaan pernikahan adat Manggarai. Semisal penggunaan ragam bahasa dalam tradisi pernikahan menjadi persoalan tersendiri bagi generasi muda sebab bahasa yang sering digunakan sulit dimengerti.

Upaya pemajuan kebudayaan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 dan Undang-Undang pemajuan kebudayaan No. 11 Tahun 2010 menjelaskan bahwa pemerintah berkewajiban melakukan pemajuan kebudayaan nasional di mana

Jafroanus Narung, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN DALAM TUTURAN LAMARAN PADA MASYARAKAT FLORES KABUPATEN MANGGARAI TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kebudayaan nasional itu merupakan puncak-puncak dari kemajuan kebudayaan daerah. Sementara kebudayaan daerah tidak akan menjadi puncak apabila tetap menjadi khazanah sastra yang terpendam, terbiarkan, terlantar, dan akhirnya terpinggirkan. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pencapaiannya sehingga kebudayaan daerah tidak hanya dikenal, tetapi juga diakrabi oleh seluruh bangsa Indonesia. Kondisi demikian dapat memungkinkan kebudayaan daerah memiliki ciri ke-Indonesiaan dan meningkatkan menjadi kebudayaan nasional. Manusia yang bisa hidup berbangsa, dapat menjaga hasil-hasil dari kebudayaan yang dimilikinya dan melestarikannya secara konsisten atas nilai kebudayaan yang mereka miliki dari keturunannya. Manusia yang sadar budaya dan sejarah harus menjaga hal-hal yang sangat dibutuhkan dari nilai kebudayaan dengan tidak menghilangkan unsur-unsur yang sebenarnya. Sehingga dapat mempelajari dan mengulas secara spesifik tentang berbagai kebudayaan untuk mendapatkan berbagai makna, wujud, serta fungsi yang dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan.

Indonesia memiliki banyak budaya dengan ciri khas yang banyak ragamnya. Dalam keanekaragaman budaya, agama, bahasa dan suku bangsa yang dimiliki Indonesia, terkandung ragam identitas yang tidak bisa dibandingkan dan tidak dapat dipersatukan oleh kondisi fisik apapun. Keanekaragaman itu dapat dilihat dari bahasa. Amir (2013, hlm. 50) mengatakan bahasa sehari-hari adalah bahasa yang hidup secara lisan di tengah masyarakat. Penutur bahasa tersebut semua umur, semua jenis kelamin, dan semua status sosial. Dalam kondisi yang berbeda, bahasa sangat berperan penting dan berfungsi sebagai salah satu produk kebudayaan dan mampu mempelajari aspek-aspek budaya serta mempersatukan keanekaragaman yang ada di berbagai daerah. Bahasa juga sebagai salah satu cara untuk bisa mengenal serta mengetahui dari berbagai kebudayaan yang ada dan memahaminya secara mendalam. Intinya, bahasa adalah salah satu produk yang penting dari sebuah budaya sehingga budaya dapat dipelajari lebih luas lagi.

Wujud dari keanekaragaman ini merupakan pelestarian sejarah dalam konteks bahasa yang menunjukkan eksisnya budaya tersebut. Perlu disadari, bahwa dengan cara untuk mempertahankan nilai-nilai yang dasar dari kebudayaan merupakan suatu hal yang sangat sulit. Oleh karena itu, peran kita sebagai masyarakat untuk

Jafroanus Narung, 2021

KAJIAN TRADISI LISAN DALAM TUTURAN LAMARAN PADA MASYARAKAT FLORES KABUPATEN MANGGARAI TENGAH NUSA TENGGARA TIMUR SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melestarikan nilai-nilai tersebut secara nyata sangat penting. Misalnya, melalui bahasa lisan, simbol, ataupun tulisan yang memiliki makna serta fungsi tertentu.

Noerhadi (2013, hlm.1) menyebut hubungan manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan. Namun, menimbang perkembangan budaya mutakhir ini, dimana terdapat derap pembangunan disertai arus pengalihan teknologi, maka sudah saatnya untuk memperhatikan masalah manusia dalam konteks budaya, sebagai suatu subjek menghadapi objek-objek dalam lingkungannya. Salah satu bukti keanekaragaman dalam konteks kebudayaan yang masih eksis sampai saat ini adalah budaya lisan masyarakat Manggarai Tengah. Budaya lisan ini mengacu pada proses pemahaman makna mendasar dari setiap budaya yang ada di Manggarai. Namun, untuk sampai kepada pemahaman budaya lisan tersebut, setiap orang mengalami kesulitan. Kesulitan yang dimaksud adalah bagaimana kata-kata yang mendasar dari setiap suku yang sulit untuk diterjemahkan terutama oleh generasi muda.

Rosidi (2004, hlm. 170) menyebut peran bahasa dalam kebudayaan adalah eksponen yang paling sentral. Krisis yang melanda bangsa kita sekarang, tercermin dalam bahasa kita, baik bahasa nasional Indonesia maupun bahasa daerah. Kita sama-sama menyaksikan betapa Bahasa Indonesia sekarang kita kacau, begitu juga bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah mengalami kekacauan yang disebabkan oleh berbagai hal. Pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa daerah di sekolah kurang memadai. Pengetahuan pada aneka bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Flores di Kabupaten Manggarai Tengah ini merupakan salah satu kendala dalam memahami kebudayaan yang ada. Dikatakan demikian, karena hampir setiap suku di Pulau Flores mempunyai bahasa yang berbeda dan untuk menyatukan semua itu melalui bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Namun, bagi banyak kalangan masyarakat, menggunakan kosakata Bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan istilah atau termasuk bahasa adat yang digunakan dalam masyarakat setempat, lebih khusus bahasa Manggarai Tengah. Maka, konsekuensinya, terjemahan yang dipakai terkadang bersifat ambigu dan menyebabkan kesulitan dan susah untuk dimengerti. Hal semacam ini sering terjadi setiap ada upacara. Beberapa informasi yang didengar, dari berbagai buku yang

sudah dilihat secara umum sudah mengungkapkan banyak hal tentang kebudayaan masyarakat Manggarai, termasuk dalam budaya pernikahannya.

Fokus penelitian ini adalah tuturan dalam kegiatan lamaran dan menentukan *belis* (Mahar) pada pernikahan budaya Flores khususnya suku Manggarai Tengah Nusa Tenggara Timur. Kridalaksana (2001, hlm. 222) menjelaskan tuturan merupakan kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Maksudnya tuturan adalah kalimat yang diujarkan seseorang penutur untuk menyampaikan maksud tertentu pada situasi tertentu. Tuturan bentuk komunikasi lisan seseorang kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari terutama dalam prosesi pernikahan adat. Tuturan ini diadakan saat keluarga besar laki-laki dan perempuan melakukan kegiatan lamaran dan menentukan *belis*. Dikatakan demikian karena di setiap prosesi lamaran selalu memiliki tuturan baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan.

Ada peristiwa tutur yang muncul dalam penelitian ini di antaranya pada proses lamaran dan menentukan *belis*. Kegiatan melamar memiliki tuturan dari kedua keluarga besar yang diadakan sebelum menentukan *belis* yang akan disediakan oleh pihak laki-laki. Dilihat dari bahasanya, tuturan yang digunakan pada pernikahan suku Manggarai Tengah, memiliki wujud dan makna serta fungsi tersendiri dalam sistem kebudayaan di Flores. Dikatakan demikian, karena tuturan yang digunakan dalam setiap prosesi pernikahannya memiliki wujud, fungsi serta makna yang unik. Keunikan tersebut hadir dalam setiap proses yang diucapkan melalui tuturan-tuturan lamaran dalam pernikahan adatnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah struktur tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT?
- 2) Bagaimanakah struktur teks tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT?
- 3) Bagaimanakah konteks penuturan teks tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT?

- 4) Bagaimanakah proses penciptaan teks tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT?
- 5) Bagaimanakah proses pewarisan teks tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT?
- 6) Bagaimanakah fungsi teks tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT?
- 7) Bagaimanakah pemanfaatan hasil kajian tradisi lisan struktur teks tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT sebagai buku pengayaan di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT.
- 2) Mendeskripsikan struktur teks tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT.
- 3) Mendeskripsikan konteks penuturan teks tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT.
- 4) Mendeskripsikan proses penciptaan teks tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT.
- 5) Mendeskripsikan proses pewarisan teks tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT.
- 6) Mendeskripsikan fungsi teks tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT.
- 7) Pemanfaatan hasil kajian tradisi lisan struktur teks tuturan lamaran pada masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengah NTT sebagai buku pengayaan di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu untuk mengenal ragam bahasa daerah Manggarai yang digunakan dalam proses tuturan lamaran pernikahan adat yang dapat menambah beberapa pengetahuan baik secara teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu budaya khususnya yang terkait dengan tradisi lisan adat budaya Manggarai serta teori-teori yang dapat digunakan untuk mengkaji penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa memberi manfaat sebagai berikut.

- a. Untuk menumbuhkan semangat dari generasi muda untuk terus melestarikan budaya bangsa yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat.
- b. Untuk menambah kosakata dalam dunia linguistik dan dalam bidang bahasa, serta memperluas wawasan mengenai beberapa fenomena bahasa yang terkait dengan kebudayaan dalam meningkatkan kualitas bahasa daerah sehingga dapat dipelajari secara turun-temurun.
- c. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam melengkapi dari hasil kajian tradisi lisan yang terkait dengan tuturan dalam pernikahan adat budaya Flores di Manggarai Tengah.
- d. Untuk dijadikan sebagai bahasa nasional sehingga kita perlu untuk melestarikan bahasa-bahasa daerah yang hampir punah dari berbagai budaya, lebih khususnya di daerah Manggarai yang mempunyai ragam bahasa.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 6 bab di antaranya, bab I pada penelitian ini terdiri dari latar belakang penelitian dengan menjelaskan masalah tradisi lisan yang terjadi di masyarakat. Agar lebih jelas permasalahan maka perlu adanya identifikasi masalah dan selanjutnya akan memilih permasalahan melalui rumusan masalah supaya peneliti lebih terfokus. Dengan adanya rumusan masalah maka dapat diketahui pula tujuan dari kajian ini, bisa memaparkan manfaat penelitian ini bagi penulis, pembaca, dan bagi orang yang ingin meneliti selanjutnya.

Bab II memuat teori-teori yang bisa dijadikan untuk menganalisis data penelitian tradisi tuturan lamaran, seperti teori tradisi lisan, budaya, kearifan lokal, konteks sosial, struktur teks, konteks penuturan, ko-teks penuturan, nilai-nilai budaya, dan buku pengayaan.

Bab III menjelaskan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian ini di antaranya, metode, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV akan membahas hasil temuan dari objek kajian yang sudah diteliti, mendeskripsikan analisis data yaitu di antaranya struktur teks tuturan lamaran, konteks penuturan, ko-tesk penuturan, proses penciptaan dan pewarisan, nilai-nilai budaya, dan pembahasan tentang tahap-tahap tuturan lamaran budaya Manggarai serta membahas tentang masyarakat Manggarai dalam kehidupan sekarang ini.

Bab V keseluruhan hasil analisis tradisi tuturan lamaran pernikahan adat budaya Manggarai akan membuat sebuah produk serta dimanfaatkan untuk membuat buku pengayaan pengetahuan bagi siswa SMA.

Bab VI membuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari seluruh isi penelitian.